

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang *relevan* dengan masalah penelitian yang juga merupakan kerangka *teoritis* mengenai permasalahan yang akan dibahas. Dalam kajian pustaka ini penulis mengambil sumber dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan tentang nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah, diantaranya:

Penelitian yang ditulis oleh saudari Asri Wulandari (2016) yang berjudul "*Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir*" Dalam skripsi ini berisi tentang apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur pada hari raya idul fitri di kelurahan tanjung batu, karena tradisi ziarah kubur di kelurahan ini memiliki latar belakang historis dan nilai-nilai tertentu yang menarik dan unik. Persamaanya dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang ziarah kubur, sedangkan perbedaannya adalah subyek yang diteliti dalam skripsi saudari asri wulandari lebih menekankan pada nilai-nilai Islam akan tetapi pada skripsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai akhlak.

Penelitian yang ditulis oleh saudara Dedi Rosadi (2011) yang berjudul "*Pengelolaan Wisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jama'ah*" yang secara khusus menjelaskan tentang fungsi pengorganisasian pada Majelis Ta'lim al-Islami KH. Abdul Kholiq Pegandon Kendal untuk mengelola wisata religi dalam memberikan pelayanan ziarah pada jamaah, dan untuk mengetahui bagaimana efektifitas pengorganisasian pengelolaan wisata religi dalam melayani jamaah di Majelis Ta'lim Al-Islami KH. Abdul Kholiq Pegandon

Kendal. Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang ziarah kubur, sedangkan perbedaannya adalah penelitian skripsi saudara dedi membahas tentang pengelolaan wisata religi ziarah kubur, sedangkan dalam skripsi ini, penulis meneliti nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur di makam Syekh Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) desa Karang Benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.

Karya Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Tawassul dan Wasilah* mengutarakan, “Ziarah” terbagi menjadi dua yaitu, ziarah Syariah dan ziarah Bid’ah. Ziarah Syariah adalah jika maksud peziarah tersebut mendoakan orang mati. Adapun ziarah bid’ah yaitu ziarah yang bermaksud mengajukan segala kebutuhan kepada orang mati, meminta doa atau bantuannya.

Menurut Sibtu Asnawi dalam bukunya *Adab Tata Cara Ziarah Kubur* disebutkan pengertian ziarah kubur, kata-kata ziarah menurut bahasnya adalah menengok. Ziarah kubur artinya menengok kubur. Sedangkan menurut syariat agama Islam ziarah kubur adalah mendoakan kepada yang dikubur atau yang dimakamkan dan mengirim pahala untuknya atas bacaan-bacaan kalimat Thayyibah, seperti bacaan Tahlil, Tahmid, Tasbih, Sholawat, dan lain-lain.

Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Agama Islam*, karya Zainuddin Ali. Buku ini membahas sebuah tatanan perilaku yang berdasarkan sistem dalam masyarakat tertentu, serta membahas tentang etika yang berkaitan dengan ilmu filsafat.

Dalam Buku *Membumikan Aswaja Pegangan Para Guru NU*. Karya Asep Saifudin Chalim. Membahas tentang Ziarah makam para Wali merupakan tradisi kaum muslimin sejak generasi salaf yang soleh”

B. Kerangka Berpikir

1. Pendidikan Akhlak

a. Arti Pendidikan

Pendidikan di dalam bahasa Arab disebut *Tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*, sedangkan pengajarannya dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah* (Roqib, 2009:13-14). Jadi pendidikan merupakan upaya-upaya mentransfer ilmu dari seorang guru kepada muridnya.

b. Pengertian Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak diartikan sebagai *budi pekerti* atau *kelakuan*. Kata akhlak walaupun di ambil dari bahasa Arab yang diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan Agama (Tolchah, 2016:53). Dengan demikian akhlak juga dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. (spontan) yang dilakukan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan suatu aturan mengenai perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Sedangkan pengertian secara umum akhlak atau budi pekerti dapat disamakan dengan pengertian etika atau moral. Jadi nilai pendidikan akhlak berarti suatu penetapan yang menunjukkan pada sikap, suatu pranata perilaku orang terhadap sesuatu yang baik dalam segala aspek kehidupan

manusia. Nilai pendidikan akhlak saling berkaitan membentuk sistem, dan diantara satu dengan yang lain saling berhubungan dan mempengaruhi segi kehidupan manusia.

Akhlaqul-karimah juga termasuk wujud nyata dari penghambaan diri seseorang yang beraqidahkan Islamiyah. Semakin besar dan semakin kuat aqidah seseorang, niscaya akan semakin halus dan semakin mulia pula akhlaknya. Baik akhlaqul karimah dalam hubungan dengan Allah SWT. dengan sesama manusia, maupun dengan sesama makhluk lainnya.

Rasulullah pernah bersabda bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling mulia akhlaknya. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim) (Maulana, 2007:21-23).

d. Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Ziarah Kubur

Ziarah kubur pun memiliki banyak sekali etika dan pendidikan. Melihat kuburan yang sunyi mungkin dimana ketika kehidupan semua orang, baik kaya, miskin, kuat, maupun lemah itu akan padam dengan tiga lembar kain di bawah tanah, akan menggerakkan hati serta pada jiwa seseorang dan mengurangi ketamakanya.

Ziarah kubur harus tetap dilestarikan dengan memasukan unsur-unsur ke-Islaman dan mengubah objek sandaran para peziarah yang demikian hanya ditunjukan kepada Allah SWT, melalui perantara yang diziarahi atau yang *ditawassuli*.

Tawassul yaitu memohon datang-nya manfaat atau terhindarnya bahaya kepada Allah SWT dengan menyebut nama seorang nabi atau wali karena

memuliakan (*Ikram*) terhadap keduanya. As-Syaikh Jamil Afandi Shidqi Al-Zahawi menjelaskan bahwa yang dimaksud *tawasul* dengan para Nabi dan orang-orang yang soleh ialah menjadikan mereka sebagai sebab dan perantara dalam memohon kepada Allah SWT untuk mencapai tujuan. Pada hakikatnya Allah SWT adalah pelaku yang sebenarnya (yang mengabulkan doa) (Navis, 2012:320).

Apabila kita berkunjung kemakam para wali, misalnya wali songo, atau kemakam Syekh Mahfudz Abdurrahman (Kiyai Somalangu), kita temukan kaum muslimin berbondong-bondong datang melakukan wisata religi dengan tujuan mencari berkah, dan dimakam para kekasih Allah SWT itu, kita saksikan kaum muslimin membaca Al-Qur'an, tahlilan dan aneka dzikir lainnya dengan khusus dan penuh khidmat. Kemudian diiringi dengan tawasul dan tabarruk, dengan harapan semua hajat mereka dikabulkan oleh Allah SWT. Ziarah makam para Wali merupakan tradisi kaum muslimin sejak generasi salaf yang soleh (Chalim, 2012:214).

Istilah ziarah kubur ini bukan cuma sering diucapkan, namun juga pada perbuatan yang sering dilakukan oleh umat Islam, bahkan ziarah kubur juga sering dilakukan oleh umat-umat agama lain, seperti yang pada umumnya yakni dilakukan oleh para keluarga. Istilah tersebut terdiri atas dua kata, yakni ziarah dan kubur. Ziarah yang artinya menengok, mengunjungi, atau mendatangi, sedangkan yang disebut dengan kubur adalah makam atau tempat orang yang ditanamkan disitu. Dengan demikian yang disebut dengan ziarah kubur adalah menengok kuburan atau makam. Ziarah kubur sudah menjadi tradisi sebagian besar umat Islam, tidak hanya dilakukan pada masa umat nabi saja bahkan hingga di zaman sekarang.

1. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

a. Nilai-nilai akhlak

Agar nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah kubur tidak rusak maka orang yang melakukan ziarah kubur sangat lah perlu memperhatikan tata cara di dalam berziarah. Adab ziarah kubur antara lain adalah memberikan salam kepada ahli kubur seraya memberikan doa, tidak duduk dan berjalan di atas kuburan serta tidak bersandar di atas Kuburan, tidak mencaci maki dan menjelek-jelekan penghuni kubur sebab kedua sifat ini memperlihatkan yang tidak hormat kepada mereka dan tidak menyadari bahwa orang yang meninggal itu telah menyaksikan apa yang mereka lakukan serta dalam berziarah hendaknya dilakukan dengan penuh hormat, khidmat, dan tenang atau khusyu (Asnawi, 1966:12). Mengharap berkah ulama yang telah di kubur bukan dengan cara menciumi, mengusap-usap dan mengelus-elus kubur mereka, akan tetapi dengan cara menziarahi kubur-kubur mereka, sudah barang tentu larangan-larangan harus senantiasa dipegang teguh dan di taati untuk selalu di jauhi, yaitu tidak boleh mengusap kubur, tidak boleh mencium kubur, tidak boleh bersandar ke kubur, tidak boleh mengelilingi kubur, dan tidak boleh duduk di atas kubur.

b. Sopan santun

Sopan santun adalah cara kita dalam menghormati orang yang lebih tua, dalam bertata krama. Misalnya, apabila kita berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita, hendaknya kita menggunakan etika dan bahasa yang sopan. Kesopanan

sering digunakan sebagai tolak ukur kualitas manusia. Penilaian masyarakat terhadap seseorang, segi kesopanan memegang proporsi paling dominan.

Sopan santun merupakan sikap seseorang yang menyangkut keberadaan orang lain. Oleh karenanya, sebagai dasar bersikap sopan santun adalah merupakan adanya rasa cinta kasih dan perhatian kepada sesama manusia. Dalam mengajarkan sopan santun kepada anak, pemberian nasihat (teori) sangatlah penting. Akan tetapi pemberian terkait keteladanan dari orang tua jauh lebih penting (Marijan, :104-105).

Dalam penelitian ini sopan santun termasuk salah satu hal yang harus dilakukan saat berziarah kubur. Dalam ziarah kubur kita juga perlu menerapkan sopan santun dengan bertujuan untuk menghormati orang yang kita ziarahi. Karena walaupun orang itu sudah meninggal dia tetap masih tau apabila ada orang yang berkunjung ke makamnya.

c. Toleransi atas Umat Beragama

Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai antar kelompok atau individu mengenai perbedaan yang ada. Sikap toleransi sangatlah penting dimiliki oleh setiap pribadi seorang muslim karena dengan toleransi maka akan terciptanya kerukunan dan ketentraman dalam menjalankan kehidupan ditengah masyarakat yang mempunyai latar belakang kebudayaan ataupun adat istiadat yang berbeda.

Dalam konsep toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam baragama, bagi kalian agama kalian, bagi kami agama kami” adalah contoh populer dalam toleransi beragama dalam Islam. Selain ayat-ayat itu banyak ayat lain yang tersebar dalam berbagai surat. Juga sejumlah

hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Faktor-faktor historis itu juga menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dalam konsep yang luas seperti ini, maka toleransi dalam umat beragama dalam islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah SWT (Syahriansyah, 2014:129).

d. Mengasihi Hamba-Hamba Allah SWT

Hendaknya anda selalu mencurahkan rahmat dan kasih sayang kepada sesama manusia. Jadilah seorang *rahim* (penyayang) dan bersahabat, dan jangan menjadi seorang yang kasar, keras hati, pencerca, dan pembenci, seperti sabda Rosululloh SAW yang artinya “Hanya terhadap hamba-hamba-Nya yang rahim sajalah Allah mencurahkan rahmat-Nya, dan barang siapa tidak mengasihani orang, ia sendiri tidak akan dikasihani”(Abdulloh: 213).

e. Zuhud

Zuhud adalah Orang yang hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah SWT. Cintanya kepada dunia tidak bisa melebihi kecintaanya kepada Allah SWT (Said Hawwa:351). Menurut Wahid Ibnu Ward bahwa *zuhud* adalah disaat kamu tidak putus asa jika ada dunia yang terlepas darimu dan juga tidak merasa senang jika ada dunia yang datang darimu.

Imam az-Zuhri pernah ditanya siapa orang yang zuhud, ia menjawab ”Orang yang kesabarannya tidak dikalahkan oleh keharaman, dan syukurnya tidak terganggu oleh hal yang halal”.Sedangkan Imam Ahmad berkata zuhud itu

memperpendek angan-angan dan tidak mengharap apa yang dimiliki oleh orang lain (Mun'aim al-Hasyim, 20013:293).

2. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah cara-cara pembentukan akhlak. Akhlak seseorang itu tergantung dari bagaimana cara pembentukannya, karena manusia itu lahir dalam keadaan yang fitrah (suci). Pendidikan untuk anak harus dilakukan. Proses ini bertujuan untuk membimbing anak ke arah kedewasaan supaya anak memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budaya serta dapat mewujudkan keseimbangan dalam pembentukannya kelak.

Dalam teori *tubularasanya* Jhon Lock, seorang bayi yang baru lahir diibaratkan kertas putih bersih tak berwarna, apa yang kita goreskan, maka itulah hasilnya. Hadits Nabi juga menyatakan bahwa, “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, dan Majusi.” (H.R. Muslim).

Walaupun tidak sepenuhnya pendapat Jhon Lock di atas harus dianut, setidaknya memberi pemahaman kepada kita bahwa pendidikan (terlebih pendidikan agama) sangat penting kita berikan kepada anak. dan Orang tua menurut hadits di atas adalah ibu dan ayah. Anak yang kita didik dengan rasa senang, ikhlas dan menurut *rel* (jalur) al-Qur'an, insya Allah anak itu menjadi anak yang saleh, anak yang dibanggakan oleh setiap muslim (Marijan, 2012:17-18). Dapat disimpulkan bahwa dalam masalah pembentukan karakter/akhlak manusia, yang paling dominan atau paling berpengaruh adalah orang tua. Orang tua adalah guru pertama dalam setiap kehidupan manusia, tergantung bagaimana cara

mendidiknya, apabila seorang anak menjadi yahudi, nasrani, bahkan majusi, itu tergantung orang tuanya. Karena sesungguhnya anak dilahirkan dengan kondisi yang *fitriah* atau suci.

Pada dasarnya metode pendidikan juga diterapkan di dalam sekolah dan keluarga sebagai berikut:

a. Di Sekolah

Pendidikan akhlak di sekolahan adalah pendidikan dengan sistem pendidikan yang mengacu pada kurikulum yang telah ditentukan dari pemerintahan. Sedangkan pengertian kurikulum itu sendiri adalah situasi dan kondisi yang ada untuk mengubah sikap anak. Definisi ini berarti bahwa situasi itu diarahkan atau dipimpin pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Bahkan kurikulum termasuk didalamnya subjek matter, metode, organisasi sekolah, dan organisasi kelas, serta pengukuran. (Ahmadi, 2007:129).

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan akhlak disekolah hanya fokus dengan materi-materi yang ada di dalam sebuah kurikulum dari pemerintahan.

b. Di Keluarga

Pendidikan di dalam keluarga termasuk juga pendidikan di masyarakat, yakni sebuah pendidikan non formal yang tidak terikat di dalam sebuah kurikulum yang berlaku. Pendidikan keluarga memiliki ruang lingkup yang lebih luas dalam penyampaian materi-materi yang diajarkan. Kemudian cara penyampaiannya juga lebih bervariasi, baik dengan kesenian tradisional, secara langsung dalam keluarga, TPQ (taman pendidikan Al-Qur'an) dan lain-lain.

3. Teori Pendidikan Akhlak

Ada dua pendapat apakah akhlak itu bisa dirubah dan dibentuk. *Pendapat pertama* mengatakan bahwa akhlak itu tidak bisa dirubah. Sebagaimana bentuk lahir (*khalq*) tidak dapat dirubah, misalnya badan yang pendek tidak bisa ditinggikan dan badan yang tinggi tidak dapat dipendekkan. maka akhlak yang merupakan bentuk batin demikian juga tidak dapat dirubah.

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak dapat dibentuk dan dirubah, yaitu dengan cara *mujahadah* dalam menundukkan daya syahwat dan daya marah. Pendapat kedua ini dapat dikuatkan dengan alasan: seandainya akhlak tidak dapat dirubah, maka segala bentuk *maidlah*, pesan dan pendidikan (*ta'dib*) tidak ada gunanya. Sementara semua ini diperintahkan oleh agama termasuk perintah untuk memperbaiki akhlak (Nasirudin, 2009:36).

Sebenarnya akhlak manusia itu dapat dibentuk dan diperbaiki. Akhlak dapat dilatih sejak dini dengan melatihnya mulai dari ucapan-ucapan yang baik, tingkah laku, serta disiplin dalam beribadah. Kata akhlak dengan jelas disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits. Bahkan juga di dalam sebuah hadits yang menyebutkan bahwa misi utama kenabian Muhammad SAW yakni untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*innama bu'itstu li utammim makarim al-akhlaq*). Sebagai pembawa risalah yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, tentu saja nabi sendiri berakhlak mulia, bahkan sejak masa kecilnya (Nata, 2005:33).

Sudah jelas bahwa akhlak dapat dirubah, apabila akhlak tidak bisa dirubah maka orang yang memiliki akhlak buruk sejak lahir akan tetap buruk, dan orang yang memiliki akhlak yang baik sejak lahir akan tetap baik.

Ada beberapa bentuk proses untuk membentuk akhlak yang baik atau akhlak terpuji, yaitu:

a. Melalui pemahaman (*ilmu*)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu. Sebagai contoh, taubat adalah obyek akhlak, oleh karena itu, taubat dengan segala hakikat dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada si penerima pesan, bisa anak didik, santri, bahkan diri sendiri. Si penerima pesan itu selalu diberikan pemahaman tentang obyek itu, sehingga ia benar-benar memahami dan meyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai dalam kehidupannya, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Setelah memahami dan meyakini bahwa obyek akhlak itu mempunyai nilai, kemungkinan si penerima pesan itu akan timbul perasaan suka atau tertarik di dalamnya, dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Setelah penerima pesan melakukan tindakan terus menerus, ia akan dengan mudah melakukan obyek akhlak tersebut, dan akhirnya menjadi akhlak yang merupakan bagian dari diri dan kehidupannya. Jadi, sebenarnya disini ditekankan pada satu obyek yang kemudian harus dilakukan secara terus menerus dan lama-lama tanpa sadar akan menjadikannya dalam suatu bagian dari dirinya. Seperti halnya shalat wajib yang dilakukan dalam lima waktu, ketika kita diajarkan untuk shalat, tentunya harus mentaatinya dan menjalankannya, dengan ancaman ketika kita tidak menjalankannya, maka kita berdosa, karena takut, maka kita akan berusaha sebaik mungkin dalam menjalankannya, dan akhirnya dari kebiasaan

yang baik tersebut akan timbul suatu rasa kebutuhan sehingga akan menjalankannya selalu.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori pembentukan sikap, yakni sikap itu muncul melalui proses kognisi (*ilmu*) afeksi (*hal/akhwal*), dan konasi (*amal*). *Kognisi* berarti pengetahuan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu. *Afeksi* berarti perasaan batin (perasaan suka atau tidak suka) terhadap obyek akhlak dan *konasi* berarti kecenderungan seseorang untuk melakukan atau bertindak terhadap sesuatu itu.

Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus sehingga diyakini bahwa penerima pesan benar-benar telah meyakini dan *kecantol* terhadap obyek akhlak yang jadi sasaran. Bahkan kalau perlu harus ada penguatan atau pembaharuan pemahaman agar semakin memiliki keyakinan yang kuat (Nasirudin, 2009:37).

Proses pemahaman ini dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain, seperti guru, kyai, ustadz, orang tua, dan orang-orang yang merasa bertanggung jawab untuk membentuk akhlak yang mulia. Bagi yang telah menyadari akan penyakit dan keburukan akhlaknya, tentu dapat melakukan pemahaman secara mandiri dengan cara berfikir dan *bertadabbur*, membaca dan memahami teks *syar'iyah* maupun mendengarkannya melalui majelis-majelis *mau'idlah* dan *ta'lim*. Namun bagi orang yang belum mempunyai kesadaran dan keinsyafan, tentu dibutuhkan pihak luar untuk ikut memberikan pemahaman. Jadi, sebenarnya banyak sekali cara-cara untuk membentuk akhlak manusia tergantung bagaimana kondisi orangnya.

Proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode, seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan, dan lain sebagainya (Nasirudin, 2009:38).

b. Melalui Pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya, yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama orang mengalami sesuatu tindakan, maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri serta kehidupannya, dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak (Nasirudin, 2009:39).

Segala sesuatu yang kita sukai, kita kuasai, dan kita mengerti semua berasal dari suatu kebiasaan. Lewat kebiasaan ini kita menjadi semakin cinta dan akhirnya semakin ingin memper dalam sesuatu tersebut. Misalnya kita pandai dalam membaca al-Qur'an itu karena kita sudah terbiasa membacanya, yang akhirnya lidah kita menjadi lemas atau luwes untuk membaca al-Qur'an. Berbeda dengan orang yang jarang membaca al-Qur'an, maka lidahnyapun akan kaku atau sulit untuk melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa kebiasaan dapat merubah segalanya, dari benci menjadi suka, dari malas menjadi rajin, dari bodoh menjadi pintar dan lain sebagainya.

Pembiasaan sangat baik jika dilakukan sejak usia dini. Anak diajarkan untuk belajar berdisiplin dalam melakukan segala sesuatu. Mengajarkan

kedisiplinan memiliki perumpamaan seperti (ajarkanlah kedisiplinan itu sebagaimana matahari mengatur waktu menjadikan siang dan malam). Disini dapat diambil kesimpulan bahwa hendaknya kita mencontoh matahari yang selalu disiplin dan tepat waktu dalam mengatur pergantian waktu siang dan malam. Ketika matahari tidak disiplin dalam mengatur waktunya, sudah barang jelas dia akan membuat dampak bagi seluruh alam. Begitupun manusia, ketika tidak memiliki kedisiplinan, maka hidupnya akan berantakan dan waktunya akan banyak terbuang dengan sia-sia atau percuma.

Dari bahasa aslinya (*discipline*: Inggris) yang berarti ketertiban. Ketertiban sangat terkait antara perilaku seseorang dengan aturan/hukum/adat kebiasaan masyarakat dimana perilaku seseorang itu berlangsung. Apabila perilaku itu bertentangan dengan adat/kebiasaan masyarakat, maka dapat dikatakan tidak disiplin. Dengan demikian, soal disiplin itu tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat. Dan jika kebudayaan mengalami perubahan, maka disiplinpun mengalami perubahan pula.

Berhubung disiplin tidak bisa terlepas dari kebudayaan, masyarakat dan anak merupakan bagian dari masyarakat, maka sudah sepantasnya disiplin ini diajarkan pada anak. Selain itu juga, terkait dengan masalah disiplin dan tidak disiplin mestinya orang tua mengajarkan nilai-nilai (*value*) yang berhubungan dengan sikap terpuji dan tercela, berpahala dan berdosa, dianjurkan dan dilarang, bisa dicontoh dan tidak dan sebagainya (Marijan, 2012:73).

Dalam hal ini, ketika orang tua sangat dituntut untuk menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak-anaknya sejak usia dini, agar supaya ketika anak tumbuh

dewasa nanti dia sudah memiliki pondasi agar selalu hidup disiplin dan mengarah kepada akhlak yang terpuji.

Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an tentang masalah disiplin.

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya: *Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran (3) (QS. Al-Asr ayat 1-3).*

Peran orang tua sangat kuat dalam membiasakan anaknya melakukan kebaikan. Misalnya, orang tua membiasakan anak untuk melakukan shalat tepat waktu, membiasakan anak berbicara sopan dan santun dsb.

Pembiasaan juga berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang. Semakin tindakan akhlak itu dilaksanakan secara terus menerus, maka akhlak yang sudah melekat itu semakin terjaga. Demikian juga seseorang yang semakin *intens* di dalam melaksanakan tindakan akhlak, maka berarti dia telah menutup cela hawa nafsu yang ingin merobohkan akhlak yang telah terbangun itu (Nasirudin, 2009:39). Demikianlah cara untuk menjaga akhlak agar akhlak itu semakin kokoh dan semakin bertambah kuat di dalam diri seseorang.

c. Melalui Teladan yang Baik (*Uswah Hasanah*)

Uswah Hasanah merupakan pendukung terbentuknya suatu akhlak yang mulia. *Uswah hasanah* lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.

Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Guru yang sombong akan sulit sekali melahirkan murid-murid yang *tawadlu'*. Orang tua yang pemarah akan sulit sekali melahirkan anak-anak yang sabar. Atasan yang tidak disiplin akan sulit sekali melahirkan anak buah yang disiplin. Demikian juga seorang kyai yang *hub al-dunya* (cinta dunia) akan sulit melahirkan santri dan umat yang *al-zuhd fi al-dunya* yakni zuhud terhadap dunia (Nasirudin, 2009:40). Hal inilah yang menjadikan sangat penting bagi pembentukan serta penguatan akhlak, karena mereka mempunyai kedudukan sebagai suri tauladan atau contoh. Guru menjadi contoh bagi siswanya, orang tua menjadi contoh bagi anaknya, pemimpin menjadi contoh bagi bawahannya, dan kyai menjadi contoh bagi santrinya. Mereka dapat diibaratkan sebagai pondasi bangunan yang paling kokoh, karena apabila pondasinya tidak kokoh maka secara otomatis bagian lainnya pun akan cepat rapuh dan rusak.

Ketiga proses yang di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan *Uswatuh Hasanah* maka akan bersifat *verbalistik* dan *teoritik*. Proses pembiasaan tanpa pemahaman yang hanya akan menjadikan manusia-manusia yakni berbuat tanpa memahami maknanya (Nasirudin, 2009:41).

Mengingat dasar pendidikan yang dipedomani tidak lain ialah syariat Islam dan tujuan yang hendak dicapai (ialah terbentuknya anak shalih), maka

pokok-pokok pendidikan yang diberikan kepada anak-anak pun tidak terlepas dari pokok-pokok ajaran itu sendiri.

Berikut ini beberapa pokok-pokok pendidikan akhlak berikut:

1) Pendidikan Aqidah

Aqidah Islam merupakan substansi dasar yang membedakan antara seorang muslim dan non muslim, antara muslim sejati dengan muslim *gadungan* (musyrik, munafik, fasik).

2) Pendidikan Ibadah

Peribadatan adalah suatu wujud nyata dari penghambaan diri seseorang yang beraqidah Islamiah secara benar. Semakin benar dan semakin kuat Aqidahnya, niscaya akan semakin benar dan semakin kuat pula ibadahnya.

3) Pendidikan Akhlak

Akhlaqul-Karimah juga termasuk wujud nyata dari penghambaan diri seseorang yang beraqidahkan Islamiyah. Semakin benar dan semakin kuat Aqidah seseorang, niscaya akan semakin *halus* dan semakin mulia pula akhlaknya. Baik *Akhlaqul-karimah* dengan hubungan dengan Allah SWT. dengan sesama manusia, maupun dengan sesama makhluk lainnya.

4. Nilai Akhlak

Nilai akhlak (Etika Vertikal Horizontal) adalah pengaplikasian dari aqidah (keyakinan) dan Muamalah (Zakiyah, 2014:144). Nilai akhlak mengajarkan tentang kebaikan-kebaikan seperti yang telah dilakukan dan dicontohkan oleh Rosulullah saw. berupa sikap, perkataan, perbuatan, serta tingkah laku yang baik dan sesuai dengan ajaran yang telah Allah tentukan dalam al-Qur'an.

5. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

a. Tujuan Pendidikan Nilai

Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan interaksi atau yang disebut *Piaget* sebagai ekonomi interaksi atau menurut Oser dinyatakan dengan peristilahan kekompakan komunikasi (Qiqi yulianti Zakiyah dan A. Rudiana, 2014:63).

b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak akulturasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam suatu usaha penanaman Ideologis Islam sebagai sebuah pandangan hidup.

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diraih berdasarkan ajaran-ajaran amaliah Islam (akhlak) antara lain: al-amanah (berlaku jujur), al-rahman (kasih sayang), al-haya' (sifat malu), al-sidqh (berlaku benar), al-syaja'ah (berani), qona'ah atau zuhud, al-ta'awun (tolong menolong) dan lain-lain (Nata, 2000:7).

6. Tradisi

Di dalam kehidupan sehari-hari istilah tradisi yang sering dipergunakan, yakni ada tradisi Jawa, tradisi kraton, tradisi petani, tradisi pesantren, dan lain-lain. Sudah tentu masing-masing dengan intensitas arti dan kedalaman makna tersendiri. Akan tetapi istilah tradisi yang biasanya secara umum dimaksud untuk menunjukan kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga sekarang masih dipertahankan, diterima, dan diikuti oleh masyarakat.

Tradisi menurut khasanah bahasa Indonesia, tentu tradisi yang berarti bahwa segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditum*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masalalu kemasa sekarang.

Dari kedua sumber tersebut jelas bahwa tradisi intinya adalah warisan masalalu yang diwariskan hingga sekarang. Warisan masalalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan (Bawani, 1993:23-24).